

ANALISIS KETAHANAN PANGAN DAN KEMISKINAN RUMAH TANGGA TANI DI DESA TAWANGHARJO KECAMATAN GIRIWOYO KABUPATEN WONOGIRI

Food Security Analysis and Poverty of Farmer Household Tawangharjo Village Giriwoyo District Wonogiri Regency

Dinna Dwi Tantias, Ken Suratiyah, Suhatmini Hardyastuti
Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

The purpose of this study was (1) determine the performance indicators of food security which includes food availability, food accessibility, food stability and food quality. (2) determine the level of farmer household food security. (3) knowing the farmer household expenditure. The study was conducted in Tawangharjo village, Giriwoyo, Wonogiri regency. Respondents are the farmer owners, tenants and sharecroppers who tilled the land area, a total of 30 (simple random sampling). Consumption of Household Food Security Rate Index (IKKPRT) to determine the level of farmer household food security. Food expenditure was measured by GSR (Good Service Ratio), poverty was measured by Sajogyo, ADB, FAO and World Bank Criterion. The results shows that farmer household have sufficient food availability and stable, but the accessibility and level of nutritional adequacy is still relatively low. IKKPRT value is 81,56 in a state of sufficient food. Because the proportion of food expenditure is greater than the non-food, it can be said to farmer household in poor condition and less prosperous.

Keywords: food security, household, IKKPRT

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menentukan indikator kinerja ketahanan pangan yang mencakup ketersediaan pangan, akses pangan, ketahanan pangan, dan kualitas makanan. (2) menentukan tingkat keamanan pangan rumah tangga petani. (3) mengetahui pengeluaran rumah tangga petani. Penelitian dilakukan di Desa Tawangharjo, Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, dengan responden adalah petani pemilik, penyewa, dan buruh tani yang menggarap lahan, sejumlah 30 (*simple random sampling*). Indeks Konsumsi Tingkat Keamanan Rumah Tangga Makanan (IKKPRT) untuk menentukan tingkat keamanan pangan rumah tangga petani. Pengeluaran pangan diukur dengan GSR (*Ratio Good Service*), kemiskinan diukur dengan kriteria Sajogyo, ADB, FAO dan Bank Dunia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani memiliki ketersediaan pangan yang cukup dan stabil tetapi aksesibilitas dan tingkat kecukupan gizi masih relatif rendah. IKKPRT sebesar 81,56 menunjukkan keadaan pangan yang cukup. Proporsi pengeluaran pangan lebih besar daripada non-pangan, berarti bahwa rumah tangga petani miskin dan kurang sejahtera.

Kata kunci: ketahanan pangan, rumah tangga, IKKPRT

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan manusia, Tanpa adanya pangan, manusia tidak dapat bertahan hidup. Di Indonesia aspek ketahanan pangan telah menjadi isu sentral dalam pembangunan pertanian dan pembangunan nasional. Ketahanan pangan tidak dapat dilepaskan dari konteks beras karena beras merupakan bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat yang terpenuhi kebutuhan pangan dengan mutu gizi seimbang lebih mampu berperan dalam pembangunan sehingga pangan merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat hal

ini sesuai dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1996 tentang pangan, mengartikan ketahanan pangan sebagai suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dalam hal ini, pemerintah berkewajiban untuk menciptakan iklim yang kondusif sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangannya dan mampu menjangkau pangan secara cukup. (Anonim, 2005).

Pemenuhan kebutuhan pangan baik dari segi jumlah, mutu, gizi maupun keamanannya berkaitan dengan Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas

konsumsi pangan dan gizi masyarakat menentukan SDM masyarakat tersebut. Pemantapan ketahanan pangan mempunyai peran strategis dalam pembangunan nasional karena pertama, pentingnya akses terhadap pangan dengan gizi yang cukup merupakan hak asasi bagi manusia ; kedua, kualitas pangan dan gizi yang dikonsumsi merupakan unsur yang penting dan ketiga, ketahanan pangan merupakan salah satu pilar utama yang menopang ketahanan pangan ekonomi. (Anonim, 2005).

Suatu daerah dapat dikategorikan rawan pangan apabila memiliki tiga indikator yaitu dilihat dari ketersediaan pangan dibandingkan dengan kebutuhan, akses terhadap pangan yang mengacu persentase penduduk miskin, kondisi infrastruktur wilayah, sarana listrik dan sebagainya, serta pemanfaatan pangan yang mengacu pada kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan sumber-sumber pangan. Jika dilihat dari persentase kemiskinan, suatu daerah dikatakan rawan pangan apabila jumlah penduduk miskin di daerah itu minimal 35%. Untuk mengatasi hal ini Badan Ketahanan Pangan Kabupaten Wonogiri melakukan pelatihan-pelatihan ketrampilan agar masyarakat desa dapat bekerja dan memiliki penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan. Kondisi rawan pangan tersebut bukan karena tidak adanya bahan pangan, tetapi lebih akibat kurangnya akses transportasi dari dan menuju desa tersebut dan diperparah dengan rendahnya daya beli mereka. Dari uraian tersebut timbul pertanyaan sebagai berikut :

1. Indikator apa aja yang dapat menentukan ketahanan pangan ?
2. Apakah rumah tangga tani dalam keadaan tahan pangan ?
3. Berapa besar tingkat kemiskinan rumah tangga tani?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka diadakan penelitian dengan judul "Analisis Ketahanan Pangan dan Kemiskinan Tingkat Rumah Tangga Tani di Desa Tawangharjo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui keragaan indikator ketahanan pangan yang meliputi ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, stabilitas pangan dan kualitas pangan.
2. Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani.
3. Mengetahui tingkat kemiskinan rumah tangga tani.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode dasar deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis yaitu menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep dan juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan dengan status subyek penelitian pada saat ini. (Singarimbun dkk, 1989)

Metode Pengambilan Sampel

1. Daerah Penelitian

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja) yaitu di Desa Tawangharjo. Daerah tersebut dipilih karena Desa Tawangharjo oleh Pemerintah Daerah Wonogiri dijadikan sebagai daerah percontohan Desa Mandiri Energi yang merupakan program Pemerintah Kabupaten Wonogiri. Dengan adanya program ini, kebutuhan panganpun sangat penting untuk menunjang program "Desa Mandiri Energi".

2. Populasi Petani

Populasi dalam hal ini adalah masyarakat yang tinggal di Desa Tawangharjo yang melakukan usahatani di daerah Desa Tawangharjo.

3. Sampel Petani

Sampel petani yang diamati adalah petani pemilik penggarap maupun petani penggarap yang berada di Desa Tawangharjo Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri. Pengambilan sampel petani dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*). Jumlah sampel sebanyak 30 petani.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Identitas Petani

Sebagian besar petani tergolong umur produktif sebesar 86,67% berumur 15-64 tahun dan 13,33% di atas 65 tahun. Pendidikan petani masih sangat rendah 87% tamat SD saja, 10% tamat SLP dan SLA sedangkan yang tamat diploma/sarjana hanya 3%. Keadaan ini sangat berpengaruh pada jenis pekerjaan sampingan yang bisa dimasuki dan hasil atau pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut. Lahan garapan petani berupa lahan sawah, tadah hujan rerata 0,73 hektar, tegalan 0,04 hektar dan pekarangan 0,079 hektar. Pada umumnya petani menanam padi pada musim hujan (MH) dan palawija pada musim kemarau (MK I dan MK II),

bahkan ada yang bero pada musim kemarau (MK II) karena tidak mungkin ditanami lagi.

Pendapatan Rumah Tangga Petani

Sumber pendapatan rumah tangga petani terdiri atas dari usahatani dan luar usahatani yang sangat beragam jenisnya. Pendapatan dari usahatani juga beragam dari usahatani juga beragam dari tanaman semusim (pangan) 49,52%, tanaman tahunan 6,13% dan ternak 44,35%. Rerata pendapatan rumah tangga petani sebesar Rp 13.582.358/tahun yang terdiri atas pendapatan usahatani 43,11% dan luar usahatani 56,89%. Jika dihitung pendapatan per rumah tangga sebesar Rp 1.131.865/bulan.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani

1. Konsep Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian dan konsumsi pangan. Tercukupinya konsumsi pangan merupakan syarat untuk terwujudnya ketahanan pangan rumah tangga. Akses pangan rumah tangga terhadap bahan pangan dapat ditentukan oleh harga komoditas pangan di daerah tersebut dan berapa besar jarak yang ditempuh untuk mendapatkan pangan. Untuk stabilitas pangan di tingkat rumah tangga diukur berdasarkan cadangan pangan (stok) yang tersedia di setiap rumah tangga tani dan frekuensi makan anggota rumah tangga tani dalam sehari. Dapat dikatakan aman apabila sesuai dengan kualitas jika dilihat dari tingkat kecukupan gizi pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga tani.

2. Indikator Ketahanan Pangan dengan Berbagai Variabel

a. Indikator Ketersediaan Pangan

Ketersediaan pangan dalam hal ini berhubungan dengan produksi pangan, penjualan dan pembelian bahan pangan. Produksi pangan ialah jumlah akumulasi hasil panen yang didapatkan oleh petani yang berasal dari lahan pertanian yang mereka garap/miliki. Pangan harus tersedia sepanjang tahun, hal ini mempunyai arti bahwa kelebihan produksi pada satu musim tanam harus dikelola agar bisa memenuhi kebutuhan pangan pada saat paceklik.

Ketersediaan bahan pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan selain produksi pangan, konsumsi pangan juga

berpengaruh bagi ketersediaan pangan rumah tangga tani.

Rerata rumah tangga tani mempunyai kelebihan ketersediaan setiap komoditasnya. Apabila rumah tangga tani tidak memiliki salah satu dari komoditas tersebut untuk mencukupi kebutuhan, mereka membeli bahan pangan dengan penghasilan mereka. Penghasilan tersebut berasal dari luar usahatani sehingga kekurangan pangan dapat diatasi dengan membeli salah satu komoditas di warung ataupun pasar namun dalam penelitian ini, karena seluruh rumah tangga tani menghasilkan dan mengkonsumsi beras maka ketersediaan produksi hanya sebatas beras saja. Ketersediaan beras dapat dilihat dari produksi beras tiap tahunnya (kg/kapita/tahun), dari penjualan pangan, pembelian pangan serta kegiatan sosial baik menyumbang maupun disumbang hal ini dalam bentuk beras (kg/kapita/tahun) dan konsumsi beras (kg/kapita/tahun). Untuk mengetahui ketersediaan produksi beras dapat diketahui dengan menggunakan *independent two sample t-test*. Hal ini membuktikan bahwa H_0 ditolak yang mempunyai arti persediaan pangan dalam hal ini beras, lebih besar daripada konsumsi beras maka dapat dikatakan persediaan pangan cukup (surplus). Standar deviasi persediaan pangan tidak begitu jauh dengan konsumsi pangan hal ini dikarenakan rumah tangga tani juga melakukan sumbangan kepada rumah tangga yang lain walaupun ini tidak dilakukan secara rutin hanya saat-saat tertentu saja sehingga dapat mengurangi persediaan pangan yang dimiliki oleh rumah tangga tani. Beras masih menjadi menu utama dan mereka mempunyai anggapan mereka belum makan apabila belum mengkonsumsi beras.

Dengan adanya ketersediaan tersebut dapat dijadikan sebagai cadangan. Cadangan tersebut biasanya mereka simpan di lumbung padi dan akan dijual apabila mereka membutuhkan uang untuk membeli kebutuhan pangan lainnya sehingga dapat dikatakan rumah tangga tani mempunyai ketersediaan pangan yang cukup.

b. Indikator Aksesibilitas Pangan

Indikator aksesibilitas/keterjangkauan dalam pengukuran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dilihat dari kemudahan rumah tangga untuk memperoleh pangan. Aksesibilitas atau keterjangkauan terhadap pangan dapat

berupa lokasi pangan bisa diperoleh, cara mencapai tempat perolehan pangan hal ini dapat dilihat dari jarak yang ditempuh dan harga pangan. Lokasi pangan yang bisa diperoleh berhubungan dengan distribusi pangan. Dengan adanya sistem distribusi yang efisien maka dapat menjamin seluruh anggota rumah tangga untuk memperoleh pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau.

Sarana transportasi yang minim mengakibatkan lambannya arus mobilitas barang dan penduduk dan juga dapat memperlambat akses untuk mendapatkan pangan serta aktifitas penduduk Desa Tawangharjo. Kurangnya sarana dan prasarana distribusi ini akan mengalami keterbatasan pasokan pangan pada waktu-waktu tertentu sehingga perlu dilakukan pengembangan prasarana dan sarana distribusi dan hasil pertanian sehingga akses pangan mudah dijangkau.

Desa Tawangharjo sudah mempunyai sarana jual beli yang cukup sehingga dapat mendukung kegiatan ekonomi masyarakat desa. Keberadaan pasar desa sangat membantu khususnya bagi masyarakat untuk membeli kebutuhan pangan yang tidak dapat disediakan dari lahan pertanian sendiri. Begitu pula dengan keberadaan warung, kios dan toko akan memudahkan akses masyarakat memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya.

Distribusi pangan juga dipengaruhi oleh jarak yang ditempuh oleh rumah tangga tani dari tempat tinggal mereka ke pasar terdekat. Pasar terdekat berada di daerah Dringo, daerah Dringo berada di jalan masuk Desa Tawangharjo untuk sebagian dusun yang memiliki letak yang berada jauh di dalam Desa Tawangharjo membutuhkan waktu dan biaya untuk pergi ke pasar terdekat dari dusun terjauh mereka harus menempuh 3 km untuk mencapai pasar tersebut. Sebagian besar petani membeli sembako di pasar ini karena harga relatif sama dengan pasar yang lain.

Rumah tangga tani juga mendapatkan bantuan dari pemerintah Kabupaten Wonogiri yaitu raskin (beras miskin). Raskin ini diberikan pada masyarakat yang termasuk rumah tangga miskin. Rumah tangga tani mendapatkan 156 kg/RT/tahun. Untuk tahun 2010 hal ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 80 kg/RT/tahun hal

ini dikarenakan berkurang penerima raskin di daerah tersebut. Kualitas raskin ini tergolong berkualitas buruk jenis beras yang digunakan yaitu IR₃.

Harga pangan juga ikut mempengaruhi aksesibilitas pangan. Cukup tidaknya persediaan pangan di pasar sangat berpengaruh pada harga pangan. Bagi rumah tangga yang tidak bekerja dan tidak berpenghasilan ataupun berpenghasilan tidak cukup, kenaikan harga terutama beras dapat mengancam kebutuhan gizinya, berarti ketahanan pangan rumah tangga juga terancam. Sebaliknya dapat pula terjadi, persediaan cukup, harga stabil, tetapi banyaknya penduduk yang tidak memiliki pekerjaan sehingga tidak mempunyai sumber pendapatan, berarti tidak mempunyai daya beli, hal ini juga menyebabkan ketersediaan pangan tidak efektif oleh karena itu harga pangan sangat mempengaruhi ketahanan pangan suatu rumah tangga.

Konsumsi rumah tangga tani Desa Tawangharjo pada umumnya seragam. Beras masih menjadi menu andalan rumah tangga tani Desa Tawangharjo. Selain beras mereka menjadikan singkong, gapek dan tiwul sebagai makanan pokok. Untuk makanan pokok, dapat mereka peroleh dengan mudah, karena makanan pokok berasal dari lahan pertanian mereka sendiri. Sebagian dari hasil panen mereka konsumsi sendiri dan sebagian lagi mereka jual sehingga mereka tidak memerlukan biaya untuk dapat mengkonsumsi makanan pokok tersebut.

Jenis pangan yang disimpan oleh rumah tangga tani yaitu beras, jagung, kacang tanah untuk jenis pangan lain yang didapatkan dari hasil panen mereka jual kepada tengkulak yang berkeliling di desa mereka dengan harga yang fluktuatif. Harga pangan ditentukan oleh banyaknya permintaan dan penawaran. Rumah tangga tani lebih memilih menjual kepada tengkulak karena keterbatasan waktu yang mereka miliki dan memerlukan jarak yang cukup jauh untuk menjual ke pasar terdekat. Apabila mereka menjual ke pasar mereka akan menjual hasil panen mereka dengan harga yang sedikit lebih tinggi daripada menjual di tengkulak. Hal ini terjadi karena perbedaan harga di tiap pedagang. Dengan dijualnya hasil panen mereka kepada tengkulak hal ini mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mereka dapatkan.

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat mereka produksi sendiri, maka rumah tangga tani membeli dari pedagang keliling atau dari pasar terdekat. Jenis pangan yang mereka beli di pedagang keliling ialah jenis ikan, daging, berbagai macam sayuran, kerupuk dan sebagian lagi mereka membeli di warung terdekat misalnya garam, gula, mi instan, telur, teh dan kopi. Hal ini mereka lakukan dengan alasan terbatasnya waktu yang mereka punya dan perbedaan harga yang tidak terlalu jauh. Untuk jenis bumbu-bumbuan misalnya bawang putih, bawang merah dan bumbu dapur mereka lebih memilih membeli di pasar karena dengan alasan perbedaan harga yang cukup jauh dan juga biasanya mereka membeli dalam jumlah banyak.

Jarak yang cukup jauh membuat sebagian besar rumah tangga tani memilih membeli dari pedagang keliling dan warung terdekat. Hal ini yang mengakibatkan perbedaan harga pangan di tingkat pedagang misalnya untuk jenis pangan kacang hijau terdapat margin sebesar Rp 2.000,00/kg dan untuk jenis umbi-umbian rerata terdapat margin sebesar Rp 500,00-Rp 1.500,00 perkilonya. Perbedaan harga ini mengakibatkan rumah tangga tani harus mengeluarkan pengeluaran lebih besar untuk mendapatkan pangan apabila mereka membeli di pedagang keliling sehingga aksesibilitas pangan pun dapat terganggu.

c. Indikator Stabilitas Pangan

Stabilitas pangan di tingkat rumah tangga dalam hal ini diukur berdasarkan frekuensi makan anggota rumah tangga dalam sehari dan berapa besar cadangan pangan yang mereka punya. Penggunaan frekuensi makan dijadikan sebagai indikator kecukupan pangan khususnya di daerah pedesaan, rumah tangga yang memiliki persediaan makanan pokok 'cukup' pada umumnya makan sebanyak 3 kali per hari atau lebih.

Jika mayoritas rumah tangga di satu desa misalnya, hanya makan dua kali per hari, kondisi ini semata-mata merupakan suatu strategi rumah tangga agar persediaan makanan pokok mereka tidak segera habis, karena dengan frekuensi makan tiga kali sehari, kebanyakan rumah tangga tidak bisa bertahan untuk tetap memiliki persediaan makanan pokok hingga panen berikutnya namun ini tidak berlaku bagi rumah tangga tani di Desa

Tawangharjo, frekuensi makan rumah tangga tani sebanyak 3(tiga) kali makan dalam sehari.

Dengan asumsi bahwa di daerah tertentu masyarakat mempunyai kebiasaan makan 3 (tiga) kali sehari, frekuensi makan sebenarnya dapat menggambarkan keberlanjutan ketersediaan pangan dalam rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa persediaan pangan mereka cukup.

Sebagian besar rumah tangga tani setiap hari mengkonsumsi berbagai jenis sayuran, tahu dan tempe. Rumah tangga tani jarang mengkonsumsi berbagai macam daging dan buah-buahan. Daging ayam dan telur biasanya dikonsumsi oleh rumah tangga tani yang memiliki anak yang masih dalam usia pertumbuhan sehingga memerlukan tambahan gizi yang berasal dari ayam dan telur namun untuk mereka yang sudah tidak memiliki anak dalam usia pertumbuhan, mereka lebih memilih mengkonsumsi makanan yang relatif lebih murah.

Selain frekuensi makan, stabilitas pangan juga dapat dilihat dari cadangan pangan yang mereka punya. Pada umumnya setiap rumah tangga tani memiliki cadangan pangan, mereka sengaja menyisakan hasil panen mereka di lumbung atau gudang tempat penyimpanan hasil yang mereka dapatkan dari lahan pertanian. Untuk mengetahui cadangan pangan rumah tangga tani dapat diketahui dengan menggunakan *one sample t-test*.

d. Indikator Tingkat Kecukupan Gizi

Pangan harus selalu tersedia pada setiap saat dan tempat dengan mutu yang memadai. Pangan dengan nilai gizi yang cukup dan seimbang merupakan pilihan terbaik untuk dikonsumsi guna mencapai status gizi dan kesehatan yang optimal. Bagi tubuh nilai suatu bahan pangan ditentukan oleh isinya atau zat gizi apa yang di kandunginya. Pangan dengan kandungan gizi yang lengkap dalam jumlah yang proporsional mempunyai potensi yang besar untuk menjadi pangan yang bergizi tinggi. Tinggi rendahnya nilai gizi suatu pangan merupakan salah satu kriteria yang dapat digunakan untuk menilai mutu pangan tersebut.

Situasi ketahanan pangan keluarga yang dapat mendukung terhadap terpenuhinya kecukupan gizi setiap anggota keluarga tidak hanya ditentukan oleh jumlah pangan yang

tersedia saja, namun juga ditentukan oleh kualitas atau mutu pangannya. Dalam penelitian ini tingkat kecukupan gizi rumah tangga tani dilihat dari berapa besar kalori yang dikonsumsi tiap harinya.

Konsumsi pangan rumah tangga tani Desa Tawangharjo masih berada di bawah rerata konsumsi yang dianjurkan oleh BPS pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.927,63 kkal/hari/individu. Hal ini dikarenakan kurang variasi jenis makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga tani. Pada umumnya mereka mengonsumsi jenis makanan yang sama untuk tiap harinya. Hal ini mengakibatkan asupan gizi menjadi terbatas walaupun kebutuhan gizi terpenuhi.

Salah satu faktor penyebab masalah gizi adalah terbatasnya pengetahuan dan kesadaran gizi masyarakat, sehingga meskipun pangan cukup tersedia dan beranekaragam, namun masyarakat belum mampu memilih serta mengonsumsi makanan yang beranekaragam dan mempunyai nilai gizi tinggi. Pada umumnya orang merasa kebutuhan gizinya telah terpenuhi apabila merasa kenyang. Anggapan tersebut kurang tepat sebab bisa saja seseorang dikatakan kenyang pangan tetapi lapar gizi sehingga dalam memilih makanan perlu perhatian, tidak hanya dilihat dari kuantitas bahan pangannya saja, tetapi yang penting adalah kualitas pangan atau nilai gizi makanan tersebut. Kurangnya asupan gizi dari setiap rumah tangga dapat mempengaruhi perkembangan badan dan secara tidak langsung akan berhubungan dengan tingkat kecukupan gizi.

3. Mengukur Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani

Untuk mengetahui ketahanan pangan tingkat rumah tangga tani dalam penelitian ini digunakan indeks konsumsi ketahanan pangan tingkat rumah tangga. Indeks konsumsi ketahanan pangan tingkat rumah tangga ini merupakan indikator dari persediaan pangan perkapita yang dikonsumsi oleh masyarakat (Maxwell, dkk (1992) dan Rachman, dkk (2002)). Dalam penelitian ini digunakan 30 responden yang berasal dari rumah tangga tani di Desa Tawangharjo. Rumus indeks ketahanan pangan tingkat rumah tangga sebagai berikut :

$$IKKPRT = 100 - [H \{G + (1-G) IP\} + 0,5 O \\ \{1-H [G-(1-G) IP]\}]100$$

a. Proporsi Kekurangan Pangan (H)

Dalam penelitian ini ukuran proporsi kekurangan pangan dilihat dari berat badan dan tinggi badan seseorang. Terpenuhinya kualitas dan gizi yang lengkap dapat dilihat dari berat badan dan tinggi badan seseorang. Apabila nilai rerata tinggi badan dan berat badan setiap rumah tangga diatas 18,5 maka rumah tangga tersebut termasuk normal / memiliki gizi yang cukup. Nilai H sebagai proporsi kekurangan pangan yang dihitung dengan menggunakan *Body Mass Index* (BMI), indeks dihitung dengan membagi berat badan (W) dalam kilogram dibagi dengan kuadrat tinggi badan (H) dalam meter dengan rumus sebagai berikut:

$$BMI = \frac{W}{H^2}$$

Untuk menghitung BMI rumah tangga, diperlukan data berat badan setiap anggota rumah tangga dan juga data tinggi badan setiap anggota rumah tangga. Dalam hal ini rerata nilai BMI dari setiap rumah tangga apabila memiliki BMI kurang dari 18,5 maka dapat dikatakan kekurangan gizi (*undernourished*). Rumah tangga yang memiliki nilai *undernourished* akan dijadikan sampel untuk menentukan nilai proporsi kekurangan pangan dalam hal ini dinyatakan dengan nilai H. Setelah dihitung nilai BMI tiap-tiap rumah tangga tani yang didapatkan dari 30 rumah tangga tani hanya 10 rumah tangga tani saja yang memiliki nilai BMI kurang dari 18,5 atau dapat dikatakan kekurangan gizi. Rerata nilai BMI 10 rumah tangga tani sebesar 17,46. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka 10 rumah tangga tani ini termasuk ke dalam kekurangan gizi (*undernourished*) dan untuk selanjutnya 10 rumah tangga ini akan dijadikan sampel untuk menentukan tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani. Dari hasil BMI memperlihatkan bahwa 33,33 % rumah tangga termasuk kekurangan gizi. Hal ini diasumsikan apabila jumlah total rumah tangga dianggap 1 maka rumah tangga yang termasuk kekurangan gizi akan bernilai 0,33 sehingga nilai H (proporsi kekurangan pangan) yaitu sebesar 0,33.

b. Proporsi Kekurangan Pangan dari Angka Kecukupan Pangan Minimal (G)

Nilai proporsi kekurangan pangan dapat dihitung dari 10 rumah tangga yang termasuk golongan kekurangan gizi (*undernourished*).

Dari kesepuluh rumah tangga tersebut dihitung berapa besar kalori (energi) tiap rumah tangga yang dikeluarkan tiap harinya untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Setelah didapatkan, lalu dihitung selisih antara rerata kalori yang didapatkan dari sepuluh rumah tangga tersebut dengan ketetapan konsumsi kalori nasional Indonesia. Hasil selisih tersebut dibandingkan dengan konsumsi kalori nasional yang berlaku. Sebelum melihat berapa besar kalori (energi) yang dikeluarkan setiap harinya sebagai gambaran kita terlebih dahulu melihat jenis makanan apa saja yang dikonsumsi oleh rumah tangga tani.

Pada umumnya nasi masih merupakan makanan pokok yang wajib bagi rumah tangga tani Desa Tawangharjo. Selain nasi, mereka juga mengonsumsi berbagai macam lauk pauk serta sayuran. Sebagian besar rumah tangga tani mengonsumsi tempe dan tahu yang digunakan untuk lauk pauk. Tahu dan tempe menjadi menu favorit di desa ini karena sebagian dari mereka mendapatkan bahan baku tersebut langsung dari lahan mereka lalu mengolahnya sendiri. Hasil dari olahan tersebut digunakan untuk konsumsi sendiri dan sisanya untuk dijual sehingga akses untuk mendapatkan tahu dan tempe sangat mudah dan juga harga tahu dan tempe sangat terjangkau oleh penduduk Tawangharjo dan juga Wonogiri terkenal dengan sentra produksi kedelai di Jawa Tengah. Jenis sayuran pun beraneka ragam umumnya mereka mendapatkan sayuran tersebut dengan membeli kepada pedagang sayur keliling ada pula yang membeli dari pasar terdekat.

Dalam satu hari biasanya rumah tangga tani hanya memasak satu hari saja karena keterbatasan waktu dan tenaga yang mereka punya. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya di lahan pertanian. Rumah tangga tani sangat jarang sekali mengonsumsi buah-buahan hanya sebagian kecil dari mereka saja yang mengonsumsi buah-buahan itu pun hanya satu jenis buah saja karena mereka menganggap tanpa mengonsumsi buah-buahan pun sudah lebih dari cukup. Hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran dari tiap rumah tangga akan pentingnya buah-buahan bagi tubuh.

Untuk menghitung proporsi kekurangan pangan sepuluh rumah tangga dihitung berapa banyak kalori yang mereka konsumsi

tiap harinya mulai dari jenis padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayuran, kacang-kacangan, makanan jadi dll. Kalori ini dinyatakan dalam kilokalori (kcal).

Perhitungan total rerata konsumsi kalori rumah tangga tani yaitu sebesar 1.457,19 kkal/hari/individu. Rerata jumlah anggota keluarga mereka berkisar antara 2-4 orang per rumah tangga mereka terdiri atas suami, istri, anak dan kakek/nenek. Pada umumnya dalam sehari mereka mengonsumsi jenis makanan yang sama hanya yang membedakan porsi makan mereka tetapi dalam hal ini diasumsikan sama sehingga memperoleh rerata tersebut.

Konsumsi pangan merupakan sejumlah makanan atau minuman yang dimakan atau diminum oleh setiap rumah tangga tani dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pada umumnya rumah tangga tani mengonsumsi jenis makanan yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya rerata konsumsi kalori (energi) perkapita sehari Indonesia pada tahun 2009 yaitu sebesar 1.927,63 kkal/hari/individu.

Dengan didapatkan nilai konsumsi pangan Desa Tawangharjo maka akan diketahui berapa besar proporsi kekurangan pangan (gap). Selisih antara kedua konsumsi pangan tersebut yaitu sebesar 470,44 kkal. Nilai proporsi kekurangan pangan yaitu sebesar 24,40 %. Hal ini diasumsikan apabila total rerata konsumsi pangan setara dengan 1 maka nilai proporsi kekurangan pangan akan bernilai 0,244 dan untuk rerata persediaan bahan makanan untuk konsumsi sebesar 0,756 atau 75,6%.

c. Indeks Koefisien Gini (Ip)

Untuk melihat distribusi pendapatan pada rumah tangga yang mengalami kekurangan gizi maka digunakan koefisien Gini. Distribusi pendapatan dapat berwujud pemerataan maupun ketimpangan yang menggambarkan tingkat pembagian pendapatan yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi maupun konsumsi. Pendekatan pengukuran yang sering digunakan untuk mengukur ketidakmerataan dari distribusi pendapatan/pengeluaran konsumsi adalah *Gini coefficient* yang dibantu dengan menggunakan *Lorentz curve* (Kurva Lorentz). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa koefisien Gini sebesar 0,3 atau ketimpangan sedang.

d. Koefisien Variasi Realisasi Konsumsi Pangan (Ω)

Dalam hal ini koefisien variasi realisasi konsumsi pangan adalah koefisien variasi dalam diet energi persediaan (kkal) yang memberikan kemungkinan menghadapi kekurangan pangan sementara. Koefisien variasi dapat diketahui dengan membagi standar deviasi rerata konsumsi kalori rumah tangga tani dengan total rerata konsumsi kalori rumah tangga tani. Rumus koefisien variasi (Ω) sebagai berikut :

$$\Omega = \frac{S.D}{\bar{X}} \times 100$$

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien variasi sebesar 5,05, nilai ini didapatkan dari Standar deviasi sebesar 73,605 dan nilai total rerata sebesar 1457,19 .

Setelah dilakukan perhitungan dari keempat variabel maka didapatkan hasil sebagai berikut :

$$\begin{aligned} H &= 0,33 \\ G &= 0,244 \\ IP &= 0,3 \\ \Omega &= 5,05 \end{aligned}$$

Maka dapat dihitung :

$$IKKPRT = 100 - [H \{G + (1-G) IP\} + 0.5 O \{1-H [G - (1-G) IP]\}]100$$

Dari klasifikasi yang telah dikembangkan oleh FAO, maka dari rumus tersebut dapat dikelompokkan :

1. Apabila nilai < 65 maka dapat dikatakan rumah tangga tersebut dalam keadaan kritis (sangat tidak tahan pangan).
2. Apabila nilai 65-75 dapat dikatakan rumah tangga tersebut dalam keadaan tidak tahan pangan
3. Apabila nilai 75-85 dapat dikatakan rumah tangga tersebut pada keadaan cukup pangan.
4. Apabila nilai >85 dapat dikatakan rumah tangga tersebut pada keadaan tahan pangan.

Dari rumus tersebut maka didapatkan hasil sebesar 81,56 sesuai dengan ketentuan yang telah disebutkan sebelumnya maka dapat dikatakan rumah tangga tani dalam keadaan cukup pangan. Hal ini dapat disebabkan oleh

beberapa indikator-indikator yang mempengaruhi ketahanan pangan.

Pengeluaran Rumah Tangga Tani

Pengeluaran rumah tangga tani adalah akumulasi biaya yang dikeluarkan petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Pengeluaran setiap keluarga petani tentu berbeda-beda tergantung tingkat kebutuhan dan perekonomiannya. Pada umumnya semakin tinggi tingkat ekonomi akan semakin tinggi pula kebutuhan keluarga dan semakin tinggi kebutuhan keluarga, semakin tinggi pula pengeluaran keluarga. Pengeluaran rumah tangga tani dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk bahan pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan non pangan juga digunakan sebagai indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraan.

1. Taraf Hidup

Rerata pengeluaran pangan sebesar Rp 7.446.765 per tahun untuk beras, lauk pauk, sayur, minuman, minyak goreng, buah-buahan dan camilan (makanan lain). Sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp 4.702.870 per tahun untuk pakaian selain seragam sekolah, kesehatan, keperluan sehari-hari, kegiatan sosial, listrik dan bahan bakar, pendidikan, pajak, rokok, pulsa dan kendaraan.

Suatu rumah tangga dikatakan sejahtera jika nilai GSR (*Good Service Ratio*) yaitu perbandingan antara pengeluaran pangan dengan non pangan lebih kecil sama dengan satu (≤ 1). Dari data pengeluaran tersebut dapat dihitung :

$$\begin{aligned} GSR &= \frac{\text{Rp } 7.446.765}{\text{Rp } 4.702.870} \\ &= 1,58 \text{ lebih besar dari } 1 (1,58 > 1) \\ &\text{maka rumah tangga tani tidak} \\ &\text{sejahtera.} \end{aligned}$$

Di samping itu, sebesar 54,83% dari total pendapatan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, ini juga merupakan salah satu ukuran bahwa rumah tangga tidak sejahtera, walaupun menurut kriteria Sajogyo (1990) telah berada di atas garis kemiskinan karena pendapatan per kapita setara dengan 644,84 kg/kapita/tahun lebih besar dari batas garis kemiskinan 480 kg beras/kapita/tahun.

2. Kemiskinan

Menurut Sajogjo (1990) dan Suratiyah, dkk (2010), ada beberapa ukuran atau kriteria untuk menentukan apakah suatu rumah tangga tergolong miskin, antara lain : Kriteria Sajogyo, Saldo Defisit, BPS setempat, Asian Development Bank (ADB), Bank Dunia (World Bank) dan Food and Agricultural Organization (FAO).

- a. KRITERIA SAJOGYO, rumah tangga tani di Desa Tawangharjo tidak miskin karena pendapatan per kapita per tahun 644,84 kg setara beras lebih besar dari 480 kg.
- b. SALDO DEFISIT, rumah tangga tani di Desa Tawangharjo tidak miskin karena pendapatan rumah tangga Rp 13.582.358/tahun lebih besar dari pengeluaran Rp 12.149.635 sehingga ada saldo sebesar Rp 1.432.723/tahun.
- c. ASIAN DEVELOPMENT BANK (ADB), rumah tangga tani di Desa Tawangharjo tidak miskin karena pendapatan per kapita per hari sebesar Rp 10.780 lebih besar dari Rp 7.080/kapita per hari.
- d. WORLD BANK, rumah tangga tani di Desa Tawangharjo termasuk rumah tangga di negara berkembang karena pendapatan per kapita per hari Rp 10.780 lebih besar dari US \$ 1,00/kapita/hari (sekitar Rp 9.000).
- e. FOOD AND AGRICULTURE ORGANIZATION (FAO), rumah tangga tani di Desa Tawangharjo termasuk miskin karena pendapatan per kapita per tahun Rp 3.880.670 lebih kecil dari US \$ 1.000/kapita/tahun atau sekitar Rp 9.000.000/tahun.

Dari beberapa kriteria kemiskinan rumah tangga tani di Desa Tawangharjo tergolong tidak miskin hanya dari kriteria GSR dan FAO saja yang menetapkan rumah tangga tani miskin dan tidak sejahtera.

KESIMPULAN

1. Ketahanan pangan rumah tangga tani dari ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tergolong cukup dengan aksesibilitas tergolong rendah, ditunjukkan dengan jarak tempuh rumah tangga tani ke pusat perdagangan cukup jauh dan tidak tersedianya transportasi umum. Didukung dengan perbedaan harga pangan di tingkat pedagang sehingga mengakibatkan aksesibilitas terganggu. Di samping itu, stabilitas pangan cukup baik yang ditunjukkan dengan frekuensi makan sebanyak 3 (tiga) kali sehari

sepanjang tahun namun, tingkat kecukupan gizi tergolong rendah, kondisi ini didukung oleh kurangnya variasi makanan yang dikonsumsi.

2. Dengan indikator ketahanan pangan yang telah dihitung menyebabkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani tergolong cukup pangan namun, kenyataannya 1/3 di antaranya tergolong kekurangan gizi (undernourished) sehingga distribusi pemerataan konsumsi pangan tergolong ketimpangan sedang dengan resiko kekurangan pangan (koefisien variasi) rendah.
3. Dari beberapa kriteria kemiskinan, rumah tangga tidak miskin walaupun tidak sejahtera.
4. Saran
 - a. Untuk meningkatkan ketahanan pangan agar rumah tangga tani berada pada keadaan tahan pangan maka diperlukan peningkatan aksesibilitas yang memadai dengan cara meningkatkan sarana dan prasarana distribusi pangan sehingga rumah tangga tani dapat memperoleh kemudahan untuk mendapatkan bahan pangan dengan harga yang terjangkau dan hendaknya rumah tangga tani lebih memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi dan menambah variasi jenis bahan pangan agar tingkat kecukupan gizi dapat tercukupi.
 - b. Untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemiskinan rumah tangga tani maka diperlukan peningkatan pendapatan sehingga pendapatan yang lebih tinggi tersebut dapat digunakan rumah tangga tani untuk menambah kebutuhan non pangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2005. *Kebijakan Umum Ketahanan Pangan. Badan Ketahanan Pangan Republik Indonesia*. Jakarta.
- Maxwell, S., and Frankenberger. 1992. *Household food security: Concepts, indicators, measurements: A technical review*. Rome: International Fund for Agricultural Development/United Nations Children's Fund
- Rachman, Handewi P.S dan Mewa Ariani. 2002. Ketahanan Pangan : Konsep Pengukuran dan strategi. Forum Penelitian *Agroekonomi*. 20: 12-24.
- Sajogjo. 1990. Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan. *Harian Kompas*.

Singarimbun, M. dan Effendi.1989. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES. Jakarta.

Suratiyah, Irham, Rasmiati, Arifin. 2010. *Peningkatan Ketahanan Pangan Rumah*

Tangga di Daerah Sentra Produksi Padi Sulawesi Selatan. Kerjasama UGM dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Detan RI.